

## **PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI PADA SISWA REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PEMBELAJARAN PPKn DI SMPN 4 SIDOARJO**

**Diyah Pradita Sari**

13040254018 (PPKn, FISH, UNESA) diyahpradita@gmail.com

**Totok Suyanto**

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

### **Abstrak**

Indonesia sebagai negara majemuk memiliki banyak perbedaan dalam masyarakat, seperti perbedaan Agama, Suku, Ras, dan Golongan sehingga toleransi dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan cara penanaman karakter toleransi oleh guru PPKn kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo, (2) Hambatan-hambatan yang dialami guru PPKn dalam penanaman karakter toleransi kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PPKn yang berjumlah empat orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter toleransi oleh guru PPKn dilakukan melalui empat cara antara lain model pembelajaran diterapkan menggunakan bentuk kelompok seperti diskusi kelas, motivasi melalui video tentang kebersamaan dalam perbedaan yang diberikan di awal pembelajaran, nasehat secara spontan ketika ada siswa yang intoleransi, dan contoh perilaku yang diberikan guru seperti pemberian paraf sebagai tanda penghargaan hasil karya siswa. Hambatan yang dialami guru pada penelitian ini berupa kesulitan mengajar pada siswa berkebutuhan khusus, keinginan siswa reguler yang bertentangan dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus, kurang tenaga pendidik untuk membantu proses pembelajaran dan masih ada siswa yang memiliki kesadaran diri rendah dalam bertoleransi terhadap perbedaan teman.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Karakter, Siswa Reguler dan ABK

### **Abstract**

Indonesia as a plural country has many differences in society, such as differences in Religion, Ethnicity, Race and Groups so that tolerance is to bridge in the difference. The purpose of this research is to obtain a description of (1) the process of growing the character of tolerance by teacher of Pancasila and Civic Education to regular students and students with special needs at State Junior High School of Four Sidoarjo and (2) obstacles that occur in growing the character of tolerance by teacher of Pancasila and Civic Education to regular students and students with special needs at State Junior High School of Four Sidoarjo. This research method is descriptive qualitative, data in the form of words or pictures and does not numbers. Informant in this research is head master and teacher of Pancasila and Civic Education that four peoples. Data were collected using passive participation observation techniques, interviews, and documentation studies. Data analysis in this research using by Miles and Huberman model. The result of the research that growing the character of tolerance by teacher of Pancasila and Civic Education through four ways such as the learning model applied using group form such as class discussion, motivation through video about togetherness in the difference, the advice when student intolerance, and behavior of the teacher such as giving appreciation the work of students. The obstacles experienced by teacher in this research are difficult teaching to students with special needs, the desire of regular students who contradict of students with special needs, less educators, and there are still students who have intolerance the difference of friends.

**Keywords:** Learning, Character, Regular Students and Students with Special Needs

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul untuk menghadapi tantangan perubahan zaman. Mewujudkan

tujuan idealisme pendidikan, memerlukan komitmen dalam membangun pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan di masa mendatang.

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap warga negara, semua anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) tahun 1945 Pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berlaku untuk setiap warga negara tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus yang juga memiliki hak dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 51 menegaskan bahwa Anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan atau pendidikan khusus. Anak yang cacat fisik dan atau mental dalam hal ini memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan keinginannya tanpa adanya diskriminasi. Kesempatan yang diberikan oleh negara terhadap anak yang cacat fisik atau mental ini menunjukkan adanya persamaan dan keadilan setiap warga negara. Berlakunya landasan tersebut diharapkan tidak ada diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal, dengan demikian akan menumbuhkan motivasi bagi orang tua dan anak untuk mengembangkan potensi diri demi meraih kehidupan yang hakiki.

Realita yang terjadi meskipun sudah diberikan dan dijamin dalam Undang-Undang, sistem pendidikan di Indonesia masih terdapat diskriminasi pendidikan antara pendidikan untuk siswa reguler dan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan sekolah-sekolah luar biasa menjadi jurang pemisah antara kedua jenis siswa, akibatnya tidak terjalin interaksi. Siswa reguler cenderung menganggap siswa berkebutuhan khusus adalah makhluk aneh yang lahir ke bumi. Begitu pula siswa berkebutuhan khusus menganggap siswa normal adalah makhluk yang kejam dan kurang menghargai diri serta kekurangan siswa berkebutuhan khusus. Maka anak berkebutuhan khusus cenderung sulit untuk bersosialisasi, pendiam, sensitif dan minder.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang, pemerintah mencanangkan gerakan Pendidikan Untuk Semua (PUS) yang berupa dibangunnya sekolah inklusi. Sekolah inklusi ini merupakan sekolah yang wajib menerima siswa berkebutuhan khusus untuk ikut bergabung bersama siswa reguler lainnya dalam satu kelas. Penggabungan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus memungkinkan terjadi sikap intoleransi terhadap siswa berkebutuhan, sehingga perlu

penanaman karakter toleransi sebagai bentuk sikap menghargai dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.

Karakter toleransi menjadi karakter utama pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian (Tillman, 2004:95). Tidak adanya karakter toleransi dapat memicu adanya konflik yang tidak diharapkan, sebab toleransi pada dasarnya didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memerhatikan prinsip-prinsip yang dipegang diri sendiri. Toleransi penting untuk ditanamkan, sebab di dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi yang diungkapkan oleh Tillman (2004:94), antara lain toleransi sebagai metode mencapai kedamaian, toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan, toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian, memberi kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma terkait keragaman, toleransi menghargai satu sama lain melalui pengertian, toleransi adalah belas kasih, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan perbedaan dan membiarkan orang lain merasa ringan.

Toleransi di sekolah inklusi harus ditanamkan sebagai pondasi untuk tercapainya pembelajaran yang kondusif. Jika di dalam sekolah inklusi tidak ada toleransi maka konflik sering terjadi sebab perbedaan yang ada di antara siswa sangat tampak. Siswa ini beragam karena kondisi fisik maupun mental masing-masing, kondisi siswa yang berbeda menuntut adanya kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya untuk menanamkan rasa persaudaran, persatuan dan kesatuan melalui karakter toleransi. Toleransi sebagai kunci untuk terciptanya situasi pendidikan dan hubungan sosial yang kondusif, salah satu alternatif untuk mendukung penanaman karakter toleransi dalam lingkup sekolah adalah melalui pembelajaran PPKn.

Pada lampiran Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) yakni untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum tujuan mata pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Pasal 77 J ayat (1) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terkait mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan yakni sikap kewarganegaraan, pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan.

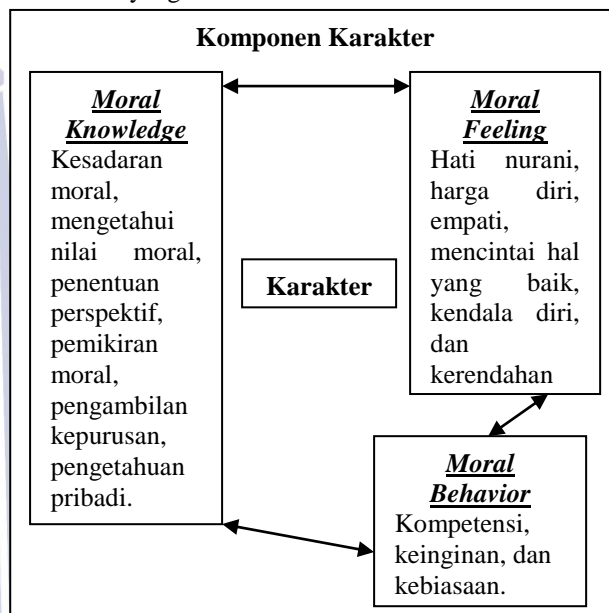
Berdasarkan Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa ruang lingkup mata pelajaran PPKn pada jenjang menengah pertama secara umum meliputi komitmen para pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila, proses perumusan dan pengesahan UUD NRI tahun 1945, norma hukum dan kepatutan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, harmoni keutuhan wilayah dan kehidupan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), makna keberagaman dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, dinamika perwujudan nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, esensi nilai dan moral Pancasila dalam Pembukaan UUD NRI tahun 1945, makna ketentuan hukum yang berlaku dalam mewujudkan kedamaian dan keadilan, semangat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, dan aspek-aspek pengokohan NKRI. PPKn diharapkan dapat membantu siswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai kebangsaan dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan rasa tanggung jawab dan bermoral. Berkaitan dengan itu siswa diharapkan mampu menjaga dan meneruskan cita-cita pembangunan bangsa dengan sungguh-sungguh mencintai bangsanya sendiri, tidak membedakan setiap suku, ras, agama maupun lainnya yang berkembang dalam kehidupan.

SMPN 4 Sidoarjo sebagai sekolah cikal bakal yang menerima siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini beragam. Berdasarkan segala perbedaan yang ada, semua guru dan siswa harus dapat berbaur secara alamiah tanpa harus membedakan segala perbedaan yang ada dalam diri siswa, termasuk siswa yang secara fisik maupun mental normal harus dapat mengikuti proses pembelajaran yang sedikit berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Seorang anak akan lebih toleran terhadap orang lain setelah memahami kebutuhan temannya yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, cukup penting dan menarik untuk dikaji terkait karakter toleransi antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dengan memilih Sekolah Inklusi yaitu SMPN 4 Sidoarjo sebagai tempat penelitian.

Karakter merupakan sesuatu yang diinginkan oleh setiap orang, karakter tidak berfungsi dalam ruang yang kosong tetapi berfungsi dalam lingkungan sosial. Karakter yang baik dalam kehidupan akan mendorong tindakan-tindakan yang benar sesuai dengan diri sendiri dan orang lain. Karakter adalah sebuah kecenderungan batin yang dapat digunakan untuk menanggapi situasi dengan moral yang baik. Karakter dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan (Lickona dalam Dalmeri, 2014:271). Setiap orang dapat memiliki

karakter seiring dengan proses belajar yang dilakukannya, melalui belajar setiap orang akan mengetahui dan memahami hal yang baik dan yang buruk, hal yang harus dilakukan dan tidak perlu dilakukan serta hal yang selaras dan yang tidak selaras.

Karakter memiliki tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik.



Gambar 1. Komponen Karakter (Sumber: Lickona, 2012:84)

Berdasarkan bagan komponen karakter, menunjukkan bahwa masing-masing domain karakter berhubungan satu sama lain. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah tetapi saling memengaruhi satu sama lain. Pengetahuan moral dan perasaan moral akan memengaruhi tindakan moral. Sebaliknya perilaku moral yang tampak juga memengaruhi cara berpikir dan perasaan yang dirasakan. Karakter memiliki nilai-nilai esensial dan utama yang harus ditanamkan. Nilai esensial itu antara lain kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*) dan kerja keras (*deligence, hard work*) (Lickona, 2012:85). Selain ketujuh nilai esensial karakter ini, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum juga merumuskan nilai-nilai karakter Bangsa yang terdiri dari delapan belas karakter bangsa antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta



tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan dan gemar membaca.

Toleransi merupakan karakter yang penting untuk ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Begitu pula dalam kehidupan sosial, toleransi perlu ditanamkan untuk membentuk masyarakat yang mampu menghargai segala bentuk perbedaan. Pada hakikatnya toleransi adalah bagian dari pendidikan sehingga toleransi ini juga ditanamkan melalui pendidikan seperti melalui pembelajaran PPKn. Sebagaimana diungkapkan oleh Hellen Keller bahwa *“the highest result of education is tolerance”*. Hal ini menunjukkan hasil tertinggi yang diperoleh dari pendidikan adalah toleransi (<http://www.goodreads.com/quotes/tag/character>).

Rumusan tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan cara penanaman karakter toleransi oleh guru PPKn kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran PPKn di SMPN 4 Sidoarjo, (2) hambatan-hambatan yang terjadi dalam penanaman karakter toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran PPKn di SMPN 4 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan kajian teori Belajar Sosial Albert Bandura, menurutnya sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Berdasarkan teori ini seseorang belajar dengan cara mengamati tingkah laku orang lain, hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang pengalaman kembali (Trianto, 2007:31). Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya menambah khasanah Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn sebagai upaya penanaman karakter generasi muda bangsa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara penanaman dan hambatan dalam penanaman karakter toleransi oleh guru PPKn kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Lokasi penelitian ini terletak di Sekolah Inklusi SMPN 4 Sidoarjo Jalan Suko, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu (1) SMPN 4 Sidoarjo salah satu sekolah yang siswanya tidak hanya beragama dalam agama maupun asal daerahnya tetapi juga fisik dan mentalnya, (2) sebagai sekolah inklusi pertama di Kabupaten Sidoarjo, (3) memiliki tujuan mewujudkan siswa yang memiliki sikap menghormati dan menghargai keanekaragaman, (4) sekolah yang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah berintegritas dari Presiden Joko Widodo. Waktu penelitian adalah waktu yang ditentukan sebagai waktu mulai pembuatan proposal sampai dengan penelitian berakhir. Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama 8 bulan yaitu mulai bulan Oktober 2016 sampai bulan Mei 2017. Lama penelitian lapangan ini sekitar 3 bulan yaitu mulai akhir Februari 2017 sampai awal Mei 2017.

Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek penelitian menggunakan kriteria tertentu atau jatah tertentu sesuai dengan tujuan. Dalam teknik penelitian ini kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Hartono, 2013:98). Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu Drs. Muflich Hasyim, M.Pd selaku Kepala Sekolah dan Guru PPKn yang ada di SMPN 4 Sidoarjo yang terdiri dari Listiyaningsih, S.Pd, Purwatiningsih, S.Pd, dan Tarwiyah, S.Pd sedangkan siswa SMPN 4 Sidoarjo sebagai informan pendukung yang terdiri dari Dinar dan Dimas yang merupakan siswa reguler serta Fina siswa berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2014:63). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari tiga macam antara lain observasi partisipasi pasif, wawancara semistruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati sikap dan perilaku siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas maupun di luar kelas untuk mengetahui seberapa kuat karakter siswa terkait karakter toleransinya. Karakter toleransi siswa ini dapat terwujud dalam perilaku siswa yang sesuai dengan indikator karakter toleransi dalam penelitian ini, antara lain yaitu terkait ketulusan hati, belas kasih, kasih sayang dan kontrol diri. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi dan menggambarkan proses pembelajaran PPKn yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu juga untuk mencari informasi terkait strategi atau cara-cara yang digunakan guru dalam menanamkan karakter toleransi dan hambatan yang dialami guru dalam

menanamkan karakter toleransi. Dalam penelitian ini dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi partisipasi pasif dan wawancara semistruktur.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014:88). Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing atau verification* (Sugiyono, 2014:92).

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan proses pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh (Moleong, 1998:330). Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi karena dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan memanfaatkan penggunaan sumber dengan mengkomparasikan hasil wawancara dengan observasi, observasi dengan dokumen yang berkaitan, mengkomparasikan data yang diperoleh dari informan satu dengan yang lain maupun membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi penting untuk ditanamkan, sebab di dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi yang diungkapkan oleh Tillman (2004:94), antara lain toleransi sebagai metode mencapai kedamaian, toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan, toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian, memberi kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma terkait keragaman, toleransi menghargai satu sama lain melalui pengertian, toleransi adalah belas kasih, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan perbedaan dan membiarkan orang lain merasa ringan. Toleransi dapat terwujud dalam sikap maupun perilaku seseorang.

Ada beberapa kebijakan sekolah yang mendukung tertanamnya karakter toleransi seperti visi, misi, tujuan dan peraturan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Muflich Hasyim, M.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sidoarjo, sekolah menetapkan kebijakan yang

berkaitan dengan penanaman toleransi. Pada saat diwawancarai, kepala sekolah menuturkan hal berikut:

“Visi SMP Negeri 4 Sidoarjo ini “Menjadi sekolah yang bertaqwa, berprestasi, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan”, mbak. Memang untuk toleransi sendiri tidak tertulis di dalam visi itu. Tetapi untuk mendukung visi ini tentu ada misinya mbak, la ini mendorong tertanamnya toleransi”.

Visi SMP Negeri 4 Sidoarjo secara eksplisit memang tidak mencantumkan karakter toleransi. Pada misi SMP Negeri 4 Sidoarjo, toleransi juga tidak tertulis secara eksplisit tetapi terdapat 2 misi yang mendorong pada tertanamnya karakter toleransi. Misi yang berkaitan dengan toleransi adalah pembiasaan santun dan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah juga dibahas terkait peraturan sekolah. Berikut tanggapan yang diberikan oleh kepala sekolah.

“Untuk peraturan sekolah sebenarnya banyak peraturan untuk siswa. Tetapi kalau toleransi ya gak tertulis toleransi mbak. Tetapi ada peraturan yang mendorong siswa berkarakter toleransi. Misalkan peraturan 5S itu salam, sapa, senyum, sopan dan santun, la ini kan membiasakan siswa untuk dekat dengan temannya kalau dekat tumbuh rasa kekeluargaan, kebersamaan, kepedulian dan kerukunan”.

Penuturan kepala sekolah menunjukkan bahwa tata tertib sekolah juga mampu mendukung tertanamnya karakter toleransi pada siswa. Berdasarkan beberapa temuan ini, maka dapat dideskripsikan bahwa SMP Negeri 4 Sidoarjo siap menjadi sekolah inklusi dengan kesiapannya melalui penanaman karakter toleransi. Karakter toleransi ditanamkan baik melalui visi, misi, tujuan, peraturan sekolah, kegiatan sekolah maupun rancangan pembelajaran.

### Cara Guru PPKn Dalam Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa SMP Negeri 4 Sidoarjo

Penanaman karakter toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilakukan melalui empat cara, antara lain model pembelajaran PPKn, motivasi, nasehat, dan contoh perilaku. Pertama melalui pembelajaran PPKn, pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilaksanakan menggunakan model pembelajaran yang bersifat kelompok. Hal ini dilakukan bertujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan teman secara inten sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Berkaitan dengan proses pembelajaran PPKn secara keseluruhan dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Hasil penelitian di SMP Negeri 4 Sidoarjo mengenai perencanaan pembelajaran PPKn sudah terlaksana dengan baik.

Penyusunan RPP di SMP Negeri 4 Sidoarjo dibuat dengan modifikasi, dimana dalam satu RPP terdiri dari 2 jenis pembelajaran, yaitu satu untuk siswa reguler dan satu untuk siswa berkebutuhan khusus. Penanaman karakter toleransi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Sidoarjo pada RPP PPKn tercantum di bagian sikap yang ingin ditanamkan. Selain itu juga didukung dengan metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang dirancang Guru PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini ditekankan pada kelompok seperti diskusi, *think pair and share*, *problem based learning*, *discovery learning* dan *project based learning*. Hal ini bertujuan agar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat bekerjasama, belajar menerima dan menghargai satu sama lain, sering berinteraksi, dan memiliki hubungan yang erat sehingga mendorong tertanamnya toleransi.

Penilaian dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar yang dilakukan. Penilaian yang dirancang oleh Guru PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian yang dirancang untuk menilai pengetahuan siswa antara lain melalui penugasan, portofolio, tes tulis, dan observasi. Pada penilaian sikap, guru menggunakan observasi penilaian teman, observasi oleh guru, penilaian diri dan jurnal. Penilaian keterampilan melalui proyek, kemampuan presentasi, dan kemampuan bekerja kelompok. Penentuan cara penilaian pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Listiyaningsih, S.Pd. selaku Guru PPKn Kelas IX yang menyatakan bahwa:

“Saya kalau untuk penilaian itu ada penilaian sikap, tugas individu, tugas kelompok, ulangan harian, ulangan akhir semester dan keterampilan bekerjasama serta presentasi. Tapi saya tiap akhir pelajaran itu buku catatan itu selalu saya suruh ngumpul mbak, catatan anak-anak itu saya nilai dan sebelum dikumpulkan itu selalu saya paraf semuanya, walaupun belum selesai juga tak paraf termasuk anak ABK ya, kenapa ya ini cara menghargai jadi dari cara saya menilai saja bisa dijadikan alat untuk menanamkan toleransi, ini lo menghargai gitu kan”.

Dari hasil wawancara dengan Guru PPKn SMP Negeri 4 Sidoarjo diketahui cara penilaian pembelajaran PPKn yang diterapkan di SMP Negeri 4 Sidoarjo antara lain yaitu melalui observasi, tugas, tes dan keterampilan. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang meliputi penentuan program belajar, metode dan media yang digunakan serta penilaian yang akan digunakan semuanya memiliki kontribusi dalam penanaman karakter toleransi.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini pada dasarnya hampir sama dengan

pembelajaran PPKn di sekolah umum lainnya, dimana kurikulum yang digunakan sama yaitu Kurikulum 2013. Adapun materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo meliputi beberapa pokok bahasan. Berdasarkan hasil analisis RPP yang digunakan pada kelas VII, VIII, dan IX di semester ggenap tahun ajaran 2016/2017 pokok bahasan yang diajarkan sejumlah sepuluh pokok bahasan, diantaranya tiga bab pada kelas VII, tiga bab pada kelas VIII dan dua bab pada kelas IX. Pokok bahasan pembelajaran PPKn kelas VII, VIII dan IX pada semester genap antara lain menghargai keberagaman SARA dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, daerah dalam kerangka NKRI, hak asasi manusia dalam UUD NRI Tahun 1945, makna sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia, kekeluargaan dan gotong royong sebagai bentuk kerjasama dalam masyarakat yang beragam dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, bersatu kita teguh, sejarah NKRI, dan masalah keberagaman masyarakat Indonesia.

Pembelajaran PPKn di kelas IX pada saat observasi tanggal 16 Maret 2017 jam 07.00 WIB, materi pembelajaran pada saat itu terkait dengan toleransi yaitu tentang Permasalahan Dalam Keberagaman Masyarakat. Pada pelaksanaannya siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan kemudian guru membagikan buku panduan kepada masing-masing kelompok, siswa berdiskusi dalam kelompok terkait permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian membuat *mapping* atau gambar beralur. Pada saat bekerja kelompok, semua siswa dapat bekerjasama dengan baik, tidak ada pertengkaran maupun perkelahian terkait perbedaan pemikiran dan perbedaan pendapat. Pada saat sesi tanya jawab, siswa *slow learner* di kelas IX ini mencoba menjawab pertanyaan temannya namun dia dalam menjawab membutuhkan waktu yang sangat lama dan jawabannya juga aneh, pada saat itu sebagian siswa berbisik terkait jawaban tersebut, walaupun begitu semua siswa menerima dan tidak mengejek atas jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa yang ada di kelas IX ini sudah memiliki toleransi yang cukup tinggi, dimana semua siswa dapat menghormati dan menghargai temannya yang berkebutuhan khusus. Selain itu semua siswa juga mengakui hak siswa berkebutuhan khusus, seperti hak berpendapat dan hak kesempatan presentasi.

Pada akhir pembelajaran guru menugaskan siswa untuk menulis kesimpulan dan manfaat yang diperoleh di buku catatan masing-masing, guru menjelaskan sedikit tentang materi pembelajaran, guru keliling memberikan paraf di buku catatan masing-masing siswa. Pemberian paraf yang dilakukan oleh guru sebagai tanda penghargaan atas hasil kerja siswa, pemberian paraf ini dilakukan untuk semua siswa tanpa terkecuali siswa yang belum selesai mencatat maupun siswa berkebutuhan



khusus. Hal ini sebagai hak semua siswa untuk memperoleh penghargaan dari gurunya yang juga didapat oleh siswa yang lainnya. Pada saat itu siswa *slow learner* ini belum selesai mencatat sehingga dibantu temannya dengan diejakan dan ada pula yang meminjamkan catatannya. Walaupun siswa ini belum selesai mencatat tetapi guru tetap memberikan paraf. Hal ini termasuk strategi guru dalam menanamkan karakter toleransi sebab pada dasarnya toleransi ini tidak lepas dari sikap menghormati dan menghargai orang lain. Selain itu, memperoleh penghargaan dari guru atas hasil pekerjaan ini juga salah satu hak siswa yang harus diberikan.

Program kerja sekolah yang terdiri dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi berbagai kegiatan pembelajaran, pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kualitas siswa menuju budaya karakter bangsa. Toleransi sebagai salah satu karakter yang termuat dalam karakter bangsa yang ditanamkan kepada siswa. SMP Negeri 4 Sidoarjo telah menanamkan karakter toleransi kepada siswa dengan adanya RPP yang memuat toleransi dalam kompetensi sikap yang diinginkan sekolah dengan tabel berikut.

Tabel 1. Kompetensi Sikap yang Ingin Dicapai

Kompetensi Inti	Indikator
Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli: (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	- Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran - Menunjukkan sikap peduli dalam pembelajaran - Menunjukkan sikap toleransi dalam pembelajaran - Menunjukkan sikap gotong royong dalam pembelajaran.

Sumber: Dokumen RPP PPKn Kelas IX

Berdasarkan tabel kompetensi sikap di atas dapat di deskripsikan bahwa karakter toleransi ini dalam penanamannya pada dasarnya sudah direncanakan dan termuat di dalam dokumen sekolah, sehingga guru memiliki landasan dalam menanamkan karakter toleransi kepada siswa. Selain dari tabel kompetensi sikap juga terdapat tabel rubrik penilaian sikap, dimana rubrik ini sebagai data hasil penanaman karakter kepada siswa.

Adapun penjelasan dari tabel rubrik penilaian sebagai berikut: 1) skor 1 apabila siswa tidak pernah sesuai aspek sikap yang dinilai; 2) skor 2 apabila siswa kadang-kadang sesuai aspek sikap yang dinilai; 3) skor 3 apabila siswa sering sesuai aspek sikap yang dinilai; 4) skor 4 apabila siswa selalu sesuai aspek sikap yang dinilai. Rubrik penilaian sikap tersebut digunakan guru PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo untuk menilai dan mengetahui perkembangan karakter toleransi siswa yang diusahakan oleh pihak sekolah untuk tertanam pada diri

siswa. Berdasarkan rubrik penilaian diperoleh hasil yang dilihat berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran PPKn. Berdasarkan pada tabel kompetensi sikap dan penjelasan tentang rubrik penilaian sikap menunjukkan bahwa karakter toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo ditanamkan melalui pembelajaran PPKn. Selain dari adanya kedua tabel tersebut juga didukung oleh kegiatan inti dari pembelajaran.

Pembelajaran PPKn di kelas VIII pada saat observasi tanggal 1 April 2017 jam 08.30 WIB, materi pembelajaran pada saat itu terkait dengan toleransi yaitu tentang Bersatu Kita Teguh. Langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran PPKn kelas VIII cukup berbeda dengan pembelajaran kelas IX. Pelaksanaan pembelajaran PPKn Kelas VIII terdiri dari 3 kegiatan berikut. Pertama, kegiatan pendahuluan yaitu kegiatan sebelum pelajaran dimulai. Pada kegiatan ini dimulai dengan berdoa dipimpin oleh siswa berkebutuhan khusus, absensi, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyanyikan yel-yel kelas. Doa selalu dipimpin oleh siswa berkebutuhan khusus, hal ini bertujuan agar siswa reguler terbiasa untuk menghargai temannya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, hal ini dilakukan sebagai wujud pemberian kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus akan haknya untuk diakui. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Purwatiningsih, S.Pd selaku Guru PPKn Kelas VIII sebagai berikut:

“Kalau dikelas saya, kegiatan doa ataupun menutup pembelajaran itu selalu saya suruh anak ABK. Kenapa, biar siswa reguler ini gak meremehkan temannya yang ABK terus anak ABK sendiri juga biar percaya diri gak merasa di diskriminasi dan bisa nurut sama gurunya. Kalo dia mau mendengar dan melakukan yang diminta guru kan itu juga menghormati guru mbak. Soale dasare anak ABK iki sak senenge, pengen metu yo metu pengen nak kantin yo nak kantin”.

Kedua, kegiatan inti dilaksanakan dengan membentuk kelompok, guru memberikan lembar jawab, siswa berdiskusi terkait materi yang dipelajari menggunakan buku panduan. Pada saat kerja kelompok semua siswa dapat bekerja secara kondusif, hanya saja pada kelas ini siswa berkebutuhan khusus jenisnya autis sehingga sedikit lebih sulit untuk mengkondisikannya. Pada saat kegiatan kelompok, siswa berkebutuhan khusus cenderung bermain sendiri, dia tidak ikut bekerja dalam kelompok. Hal ini disebabkan siswa berkebutuhan khusus sering dalam keadaan tidak terkontrol maka saat itu dia dibiarkan bermain, karena pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus itu mau mengikuti pembelajaran hanya ketika hatinya sedang menyukainya. Pada kelas VIII berlaku aturan bahwa siswa yang tidak ikut bekerja dalam kelompok harus dicatat namanya, namun pada saat

itu kelompok yang bergabung dengan siswa berkebutuhan khusus tidak mencatat namanya karena mereka mengerti bahwa temannya tidak terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa dapat memahami teman yang berkebutuhan khusus, bahkan ketika siswa berkebutuhan khusus berperilaku aneh siswa yang lain tidak ada satupun yang mengejeknya melainkan ada yang mendekati dan menasihatinya untuk duduk dan ikut dalam kelompok. Terkait hal ini guru tidak memarahi siswa berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan guru agar semua siswa juga tidak marah kepada temannya dan mengerti akan kondisinya.

Ketiga, kegiatan penutup dilaksanakan dengan menyimpulkan hasil pembelajaran oleh guru dan berdoa bersama dipimpin oleh siswa berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan penanaman karakter toleransi di dalam RPP ini termuat pada kompetensi sikap dan penilaian yang akan dilakukan. Berikut hasil analisis dari RPP yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Kompetensi Sikap yang Ingin Dicapai

Kompetensi Dasar	Indikator
Menghargai semangat dan komitmen persatuan dan kesatuan bangsa untuk memperkuat dan memperkokoh NKRI.	2.1.1 Jujur
	2.2.1 Disiplin
	2.1.3 Tanggung Jawab
	2.1.4 Toleransi
	2.1.5 Gotong Royong
	2.1.6 Sopan Santun

Sumber: Dokumen RPP PPKn Kelas VIII

Berdasarkan pada tabel kompetensi sikap di atas dapat dideskripsikan bahwa karakter toleransi ini dalam penanaman pada dasarnya sudah direncanakan dan termuat di dalam dokumen sekolah, sehingga guru memiliki landasan dalam menanamkan karakter toleransi kepada siswa. Selain dari tabel kompetensi sikap juga terdapat tabel rubrik penilaian sikap, dimana rubrik ini sebagai data hasil penanaman karakter kepada siswa.

Adapun penjelasan dari tabel penilaian sebagai berikut: 1)Beriman dan bertaqwa: skor 1 apabila tidak pernah sesuai sama sekali, skor 2 apabila kadang-kadang sesuai, skor 3 apabila sering sesuai, dan skor 4 apabila selalui sesuai; 2)Siswa dalam berbuat jujur: skor 1 apabila tidak pernah sesuai sama sekali, skor 2 apabila kadang-kadang sesuai, skor 3 apabila sering sesuai, dan skor 4 apabila selalui sesuai; 3)Siswa disiplin: skor 1 apabila tidak pernah sesuai sama sekali, skor 2 apabila kadang-kadang sesuai, skor 3 apabila sering sesuai, dan skor 4 apabila selalui sesuai; 4)Usaha siswa dalam bertanggung jawab: skor 1 apabila tidak pernah sesuai sama sekali, skor 2 apabila kadang-kadang sesuai, skor 3 apabila sering sesuai, dan skor 4 apabila selalui sesuai. 5) Toleransi: skor 1 apabila tidak pernah sesuai sama sekali, skor 2 apabila kadang-kadang sesuai, skor 3 apabila sering sesuai, dan skor 4 apabila selalui sesuai; 6) Gotong

royong: skor 1 apabila tidak pernah sesuai sama sekali, skor 2 apabila kadang-kadang sesuai, skor 3 apabila sering sesuai, dan skor 4 apabila selalui sesuai;7) Bersikap santun atau sopan: skor 1 apabila tidak pernah sesuai sama sekali, skor 2 apabila kadang-kadang sesuai, skor 3 apabila sering sesuai, dan skor 4 apabila selalui sesuai; 8) percaya diri: skor 1 apabila tidak pernah sesuai sama sekali, skor 2 apabila kadang-kadang sesuai, skor 3 apabila sering sesuai, dan skor 4 apabila selalui sesuai.

Berdasarkan pada tabel kompetensi sikap dan penjelasan rubrik penilaian sikap menunjukkan bahwa karakter toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo ditanamkan melalui pembelajaran PPKn. Selain dari adanya kedua hal tersebut juga didukung oleh kegiatan inti dari pembelajaran PPKn. Hasil observasi dan studi dokumentasi RPP menunjukkan bahwa penanaman karakter toleransi kepada siswa selain termuat dalam proses penilaian juga terdapat strategi tertentu yang dilakukan oleh guru, antara lain pada saat kegiatan awal melalui motivasi, pada kegiatan inti melalui penerapan bekerja kelompok dan presentasi, pada kegiatan penutup melalui kebiasaan setiap doa dipimpin oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain itu guru juga selalu memberikan contoh perilaku saat kegiatan inti dan memberikan nasehat jika ada yang salah secara spontan. Hal ini diterapkan oleh guru untuk membiasakan siswa reguler menghormati dan menghargai siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 April 2017 jam 07.00 WIB di kelas VII pembelajaran PPKn tentang materi Keberagaman Suku, Agama, Rasa, dan Antargolongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pada kegiatan pendahuluan yaitu berdoa, mengecek kehadiran siswa, siswa menyiapkan buku catatan maupun buku panduan, guru memberikan motivasi dengan permainan pertanyaan sederhana dalam kertas, guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa terkait materi pertemuan sebelumnya, guru menyampaikan kompetensi dasar, guru bersama siswa menyatakan manfaat pembelajaran yang akan dilakukan dan menjelaskan materi pokok. Pada kegiatan inti yang dilakukan yaitu guru membentuk kelas menjadi 5 kelompok, guru memberikan lembar tugas yang berisi topik permasalahan, siswa dalam kelompok diminta membaca buku panduan terkait materi yang dipelajari, siswa dalam kelompok membuat pertanyaan dan menjawabnya, siswa dalam kelompok menuliskan hasil diskusi dalam bentuk laporan dan mempresentasikan sesuai waktu penyelesaian yang selesai paling awal yang presentasi pertama dengan nilai masing-masing siswa ditambah 5 poin. Suasana belajar saat itu cukup baik, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok tidak ada masalah terkait perbedaan yang ada.



Pada kegiatan penutup yang dilakukan yaitu guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran, guru menyampaikan sikap dan tindakan yang harus dilakukan, guru dan siswa menarik manfaat yang diperoleh dan guru menjelaskan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran PPKn pada kelas VII ini memiliki strategi khusus yang tidak ada pada pembelajaran PPKn kelas VIII dan kelas IX. Strategi dalam pembelajaran ini dirancang dan diterapkan oleh guru dengan alasan siswa terbiasa belajar bersama dengan kondisi yang berbeda. Pada pembelajaran PPKn di kelas VII ini selalu disetting dengan belajar dalam kelompok. Pada kegiatan belajar ini setiap pertemuan guru akan menunjuk 2 siswa yang bertanggung jawab atas siswa berkebutuhan khusus dan ini dilakukan secara bergiliran sehingga semua siswa reguler dapat merasakan dan terbiasa dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Sesuai dengan ungkapan Tarwiyah, S.Pd. selaku Guru PPKn kelas VII sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan toleransi ketika pembelajaran kalau saya itu anak reguler ini tak dekatkan dengan anak khusus mbak, cuma bergantian dua siswa dua siswa begitu. Kenapa, kalau mereka tak tugaskan untuk menemani anak khusus itu spontan belas kasih itu muncul, jadi bisa saling membantu tidak hanya kasih tapi sudah pada rasa sayang, saudara hingga muncul *action*. Brarti ini kan udah toleransi”.

Penanaman karakter toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pembelajaran lebih dilakukan melalui contoh perilaku, motivasi dan nasehat. Melalui motivasi, guru memberikan arahan-arahan yang bertujuan untuk tumbuhnya rasa persaudaraan dan mendorong pada tertanamnya karakter toleransi. Hal ini diungkapkan oleh Listyaningsih, S.Pd. selaku Guru PPKn kelas IX yang menyatakan bahwa untuk penanaman toleransi bisa dilakukan dengan sering memberi motivasi dan memberi contoh tindakan (Wawancara, Mei 2017).

Toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini dimaknai sebagai sebuah karakter atau sesuatu yang melekat pada diri yang menunjukkan sikap menerima, membiarkan atau tidak mengusik, menghargai dan menghormati, belas kasih, serta adanya kontrol diri. Toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini dapat dikatakan sudah tertanam dengan baik, sebab antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memiliki hubungan yang baik. Kedua jenis siswa ini tidak pernah mengalami kasus karena perbedaan yang ada, siswa dapat belajar bersama dengan baik, bahkan rasa sayang diantara mereka dapat dirasakan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Purwatiningsih, S.Pd. selaku Guru PPKn kelas VIII berikut.

“Anak-anak itu sudah sangat menerima juga bisa memahami karena memang sudah terbiasa dan bahkan rasa kasih sayang itu terasa. Mereka saling membantu, mau menghargai pendapat teman dan tentu mau mengerti keadaan anak ABK apalagi anak ABK itu terkadang emosinya tidak terkontrol. Jadi kalau toleransi itu saya katakan terwujud dalam tindakan anak-anak sehari-hari seperti menolong yang kesulitan, membantu menulis anak ABK, memberi kesempatan teman presentasi dengan baik, menghargai jawaban anak ABK walaupun tidak sepenuhnya benar dan tidak mengolok-olok”.

Penanaman karakter toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo, guru PPKn menanamkan melalui pemberian motivasi, nasehat dan contoh perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (dalam Dalmeri, 2014:271) bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara langsung di dalam kelas, karakter dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan dalam mengajar seperti belajar dan praktik. Guru berperan dalam memberikan teladan atau contoh toleransi kepada semua siswa. Adapun pemberian contoh ini sejalan dengan teori Albet Bandura bahwa guru sebagai (model) yang dianggap penting memiliki pengaruh terhadap siswa sehingga siswa memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang dilakukan oleh guru. Seseorang yang dianggap penting banyak memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan orang lain.

Dalam menanamkan karakter toleransi, Guru PPKn memberikan contoh baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pada kegiatan belajar guru tidak membedakan siswa satu dengan yang lain, guru berlaku adil kepada semua. Berdasarkan pengamatan di kelas saat pembelajaran guru melayani semua kebutuhan siswa, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang dan saling membantu. Selain itu guru juga sebagai model bagi para siswanya, hal-hal yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswanya. Dalam menanamkan karakter toleransi melalui pembelajaran PPKn, guru PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo melakukan melalui beberapa cara. Pertama kognitif, mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu dan pada tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran. Kedua afektif, yang berkenaan dengan perasaan, simpati, empati, mencintai dan membenci. Ketiga psikomotorik, berkenaan dengan tindakan dan perbuatan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilaksanakan seperti pada umumnya yaitu ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada saat pembelajaran siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas. Dalam

pelaksananya, kegiatan belajar diselenggarakan dalam bentuk kelompok sehingga siswa berkebutuhan khusus ada di salah satu kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman yang lain. Penanaman karakter toleransi dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn ini dilakukan oleh guru selain melalui metode pembelajaran juga dengan pemberian motivasi, nasehat dan contoh perilaku oleh guru. Pemberian motivasi, nasehat maupun contoh perilaku ini dilakukan guru agar siswa meniru perbuatan baik berkaitan dengan karakter toleransi. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami serta meniru hal-hal yang berkaitan dengan karakter toleransi, sehingga kebiasaan ini terinternalisasi dalam dirinya dan menjadi hal yang biasa dilakukan dengan kesadaran dirinya sendiri.

Penanaman karakter toleransi tidak lepas dari tiga kegiatan dalam pembelajaran. Pertama pada kegiatan pendahuluan, penanaman karakter toleransi itu dilakukan melalui motivasi. Kedua pada kegiatan inti, guru menanamkannya melalui contoh perilaku maupun cara-cara tertentu baik pada metode yang digunakan ataupun pada medianya. Ketiga pada kegiatan penutup, guru menanamkan melalui pemberian paraf sebagai bentuk penghargaan hasil belajar siswa oleh guru dan memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk menutup kegiatan pembelajaran.

Pihak sekolah memiliki program khusus dalam penanaman karakter toleransi untuk siswa selain dari pembelajaran PPKn. Program tersebut dilaksanakan ketika awal tahun ajaran baru dan dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung tertanamnya karakter toleransi di lingkungan sekolah selain dari strategi-strategi yang dirancang guru dalam pembelajaran. Program ini bertujuan agar siswa dari awal mulai membiasakan dengan lingkungannya yang beragam dan berbeda dari sekolah pada umumnya, selain itu juga mendorong tumbuhnya karakter toleransi siswa dari awal. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah Drs. Muflich Hasyim, M.Pd:

“Pada tahun ajaran baru selalu ada pertemuan wali murid mbak, ini dilakukan secara rutin. Kenapa dilakukan karena meyakinkan masyarakat lebih sulit dibanding siswa. Di pertemuan ini kita jelaskan bahwa di sekolah anak-anak akan belajar bersama siswa istimewa bukanlah anak cacat atau anak yang memiliki penyakit dan mengganggu proses belajar. Disitu juga kita sampaikan kondisi anak istimewa itu dan melalui pertemuan ini kita meminta dukungan mereka...”

Kegiatan rutin yang diselenggarakan sekolah dalam penanaman karakter toleransi selain pertemuan wali murid juga ada pengenalan lingkungan sekolah. Pengenalan lingkungan sekolah atau biasanya dikenal juga dengan masa orientasi siswa (MOS) biasa dilakukan pada awal sebelum siswa masuk masa aktif KBM di sekolah, kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh sekolah inklusi tetapi sekolah umum. Namun sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya, kegiatan ini selain dilakukan untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah juga untuk mendalami kondisi teman yang beragam khususnya siswa berkebutuhan khusus. Sesuai ungkapan Kepala Sekolah Drs. Muflich Hasyim, M.Pd berikut:

“Kegiatan pengenalan lingkungan sekolah dilakukan pada awal sebelum memasuki masa aktif KBM ini terdiri dari beberapa hal mbak. La yang berkaitan dengan penanaman karakter toleransi, di dalam kegiatan ini disertakan sosialisasi tentang teman istimewa dan kegiatan yang mempererat mereka. Sosialisasinya berisi penjelasan-penjelasan kondisi anak ABK dan pertemanan yang baik dengan adanya keberagaman. Kalau kegiatannya ada kerja bakti, permainan gitu mbak. Itu kan bisa mendekatkan mereka tentu akan tumbuh rasa persaudaraannya”.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa penanaman karakter toleransi pada pembelajaran PPKn didukung oleh kegiatan yang dirancang sekolah. Kegiatan ini antara lain pertemuan wali murid, masa orientasi siswa dan kegiatan kebersihan. Melalui pertemuan wali murid, diharapkan orang tua mendukung kebijakan yang dibuat sekolah. Melalui kegiatan orientasi siswa dan kebersihan, diharapkan siswa mengenal teman dan lingkungan sekolah. Hasil belajar siswa sebagai barometer bagi baik atau buruknya pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu juga untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum tercapai. Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi pembelajaran PPKn dapat dideskripsikan bahwa evaluasi memiliki peran yang cukup penting. Evaluasi dapat dijadikan bahan untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran dilakukan dan mengetahui pencapaian kompetensi siswa. Siswa yang belum mencapai akan diberikan remedial, sedangkan siswa yang sudah mencapai akan diberikan tugas pengayaan. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

#### **Hambatan Guru PPKn Dalam Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa SMP Negeri 4 Sidoarjo**

Penanaman karakter toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo dapat dilakukan dengan baik. Pembelajaran PPKn

maupun kebijakan sekolah yang lain mendukung dalam penanaman karakter toleransi. Proses pembelajaran pada dasarnya tidak bisa lepas dari hambatan ataupun kendala. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Sidoarjo, dalam pembelajaran untuk menanamkan karakter toleransi masih ada beberapa hal yang menghambat. Guru masih menemui kendala dalam menanamkan karakter toleransi kepada siswa. Permasalahan yang dialami oleh Guru PPKn dalam menanamkan karakter toleransi yaitu terkadang siswa tidak mau mendengar ataupun memerhatikan penjelasan maupun perintahnya. Selain itu, terkadang keinginan siswa juga menjadi penghambat guru untuk menanamkan karakter toleransi.

Hal ini diperkuat melalui hasil observasi pada tanggal 24 Maret 2017 di kelas VII, pembelajaran PPKn dilaksanakan menggunakan metode diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok ini tentu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akan belajar dan berdiskusi bersama. Pada saat berdiskusi guru meminta siswa dalam kelompok membaca buku, kebetulan siswa berkebutuhan khusus ini salah membuka halaman. Guru tahu bahwa siswa itu salah membuka halaman, akhirnya guru mencoba untuk membantunya membuka halaman yang benar tetapi siswa tidak mau. Pada akhirnya siswa itu mau dibantu membenarkan halaman oleh teman sekelompoknya.

Pada siswa reguler, hambatan yang terjadi lebih pada keinginannya untuk bisa melalui proses pembelajaran dengan cepat. Hal ini menyulitkan bagi guru, walaupun siswa reguler ini memiliki kesadaran cukup tinggi tetapi terkadang juga lepas kendali dan tidak memahami kondisi teman yang berkebutuhan khusus. Hambatan dalam penanaman karakter toleransi ini juga diungkapkan oleh Drs. Muflich Hasyim, M.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sidoarjo sebagai berikut:

“Kalau hambatan penanaman toleransi ini sebenarnya ya karena perbedaan itu mbak. Kalau dari rancangan pembelajaran maupun sarana pendukung belajar itu tidak ada. Tinggal bagaimana pelaksanaannya saja, karena memang hanya satu guru mungkin agak sulit memenuhi maunya masing-masing siswa ini. Tapi mereka itu kalau dinasehati ya mendengarkan cuma kadang gak dilakukan, la ini masalahnya kan. Kalau Bapak atau Ibu guru ya tentu memberi contoh perilaku yang sesuai, tapi terkadang juga tidak ditiru. Jadi ya itu tadi hambatannya itu lebih pada tingkat kesadarannya mungkin kurang dan ini dialami oleh beberapa siswa saja. Tapi sampai hari ini sudah berjalan baik”.

Berdasarkan beberapa petikan wawancara terkait hambatan penanaman karakter toleransi dan melalui pengamatan selama penelitian, dapat dideskripsikan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dalam

menanamkan karakter toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo antara lain: (1)Tingkat kesadaran masyarakat umum terkait pentingnya pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus relatif kurang. Hal ini ditangani sekolah melalui pertemuan wali murid setiap tahun ajaran baru, (2)Perbedaan siswa yang tampak dan terasa membuat guru sedikit kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini ditangani melalui penerapan pembelajaran yang sedikit berbeda antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, selain itu juga melalui nasehat maupun contoh perilaku guru, (3)Tidak adanya guru khusus siswa berkebutuhan khusus, hal ini membuat guru bekerja lebih keras. Sedangkan guru umum pengetahuannya akan siswa berkebutuhan khusus masih kurang. Hal ini ditangani melalui diklat atau pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Kabupaten Sidoarjo agar guru sekolah umum bisa menangani siswa berkebutuhan khusus sesuai kebutuhan siswa.

Pada dasarnya metode pembelajaran yang bersifat kelompok dipilih oleh Guru PPKn sebagai alat untuk menanamkan karakter toleransi. Melalui metode pembelajaran ini siswa akan belajar bekerjasama, menghargai pendapat yang berbeda, menerima usaha teman, membiarkan teman membantu teman yang berbeda, dan ada kebersamaan. Realita di lapangan menunjukkan ketika pembelajaran di kelas disetting dalam kelompok, terlihat masih ada siswa yang apatis dengan pekerjaan kelompok dan justru bermain sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran tinggi akan karakter toleransi. Oleh karena itu, diperlukan strategi lain dari guru agar penanaman karakter toleransi di kelas dapat berhasil dengan baik dan tidak ada lagi siswa yang intoleran.

### **Pembahasan**

Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada manusia untuk mengatur hidup dan menentukan nasib masing-masing selama tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Poerwadarminta, 2008:67). Berdasarkan pendapat Poerwadarminta, toleransi dalam penelitian ini tidak jauh berbeda. Karakter toleransi penelitian ini terkait dengan keberagaman siswa yang ada di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Nilai esensial dan utama dalam karakter terdiri dari tujuh nilai antara lain kejujuran atau ketulusan hati, belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerjasama dan kerja keras (Lickona, 2012:85). Toleransi dalam penelitian ini berisi nilai-nilai esensial dan utama yang terdiri dari nilai ketulusan hati, belas kasih, kasih



sayang, dan kontrol diri. Keempat nilai tersebut diambil dari tujuh nilai esensial dalam karakter yang ditanamkan kepada siswa. Melalui empat nilai karakter tersebut diharapkan siswa mampu menghargai, menerima, peduli, terbuka dan menahan diri terhadap perbedaan serta menjaga perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Sidoarjo, toleransi ini terwujud dalam perilaku siswa seperti menghargai pendapat teman, menghormati perbedaan yang ada, menolong teman saat kesulitan, dan mampu mengontrol diri atau mengolah emosi saat berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus. Toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini berasal dari siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus. Dimana siswa reguler ini harus mampu menerima, memahami, mengasihi dan menahan emosi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus sendiri belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk mampu bertoleransi, sebab siswa berkebutuhan khusus ini hanya bisa mengurus dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini inisiatif dari siswa reguler.

Toleransi di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini sangat penting keberadaannya untuk ditanamkan sebab sebagai sekolah inklusi harus mampu menggabungkan kedua jenis siswa dalam pembelajaran. Adanya toleransi di sekolah diharapkan akan terwujud kelas yang harmonis dan suasana belajar yang kondusif. Berdasarkan pada perbedaan siswa, tanpa adanya toleransi pembelajaran tidak akan berjalan dengan kondusif. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang kondusif harus didukung dengan suasana belajar yang harmonis. Keharmonisan kelas dapat terwujud jika antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan baik, tidak saling menjauh ataupun mempermasalahkan perbedaan yang ada dan dapat bekerja sama.

Ada beberapa kebijakan sekolah yang mendukung tertanamnya karakter toleransi seperti visi, misi, tujuan dan peraturan sekolah. Hal ini merupakan bagian dari strategi dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Visi SMP Negeri 4 Sidoarjo secara eksplisit memang tidak mencantumkan karakter toleransi. Visi sekolah ini adalah menjadi sekolah yang berprestasi, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan. Pada visi tersebut tidak ada poin toleransi, namun terwujudnya visi tidak lepas dari misi sekolah. Pada misi SMP Negeri 4 Sidoarjo, toleransi juga tidak tertulis secara eksplisit tetapi terdapat 2 misi yang mendorong pada tertanamnya karakter toleransi. Misi yang berkaitan dengan toleransi adalah pembiasaan santun dan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Misi SMP Negeri 4 Sidoarjo secara lanjut diterangkan dalam tujuan sekolah, terkait karakter toleransi tujuan sekolah yang sesuai dengan kedua misi yaitu terbentuknya

pembiasaan santun, terlaksananya pendidikan inklusif. Tujuan sekolah juga tidak mengungkapkan secara eksplisit penanaman karakter toleransi, namun di dalam pembentukan karakter siswa atau sikap yang diinginkan salah satunya ditanamkan toleransi.

Penanaman karakter toleransi juga didorong melalui tata tertib sekolah yang berlaku untuk siswa. Adapun tata tertib yang berkaitan dengan toleransi diantaranya 5S yaitu salam, sapa, senyum, sopan, dan santun. Hal tersebut yang menjadi poin penanaman karakter toleransi, tertanamnya karakter toleransi siswa dapat membiasakan hidup dengan keberagaman melalui lima hal yang menumbuhkan keharmonisan. Selain dari tata tertib, penanaman karakter toleransi juga dilakukan melalui pembelajaran di SMP Negeri 4 Sidoarjo.

Berdasarkan pendapat Kemendiknas (2010:19) yang mengemukakan bahwa budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, siswa dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi yang terjadi baik internal maupun eksternal terikat oleh berbagai aturan, norma, moral dan etika yang berlaku di sekolah. Dalam kaitannya dengan karakter toleransi, kebijakan sekolah dan peraturan sekolah dibuat sebagai salah satu langkah penanaman karakter toleransi pada siswa yaitu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga kebijakan sekolah dalam menentukan visi, misi, tujuan serta peraturan sekolah sebagai implementasi budaya sekolah yaitu budaya bertoleransi.

Pengintegrasian karakter toleransi ke dalam pelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan kepada siswa. Selain belajar tentang *kognitif*, siswa juga belajar tentang *afektif* dan *psikomotorik*. Salah satu pelajaran yang sangat cocok dengan toleransi ini adalah PPKn dengan materinya yang juga tidak lepas dari toleransi terkait keberagaman. Selain itu, pembelajaran juga akan lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran, selain mempelajari materi siswa juga belajar cara menghargai orang lain terutama yang berbeda. Pada pembelajaran PPKn sendiri penanaman karakter ini tercantum dalam rancangan pembelajaran dan diterapkan melalui metode pembelajaran yang direncanakan, motivasi, nasehat dan contoh perilaku ketika pelaksanaan pembelajaran PPKn. Hal ini juga merupakan bagian strategi dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Ada beberapa tahap yang

harus dilalui dalam perencanaan pembelajaran terkait perbedaan siswa. Tahapan tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut: 1)menetapkan bidang-bidang atau masalah belajar yang berkaitan dengan kondisi siswa dan akan ditangani, 2)menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian siswa, apakah berupa kooperatif atau kompetitif, penambahan latihan-latihan di dalam kelas atau luar kelas, 3)menyusun program pembelajaran.

Hasil penelitian di SMP negeri 4 Sidoarjo mengenai perencanaan pembelajaran PPKn sudah terlaksana dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah sebelum penyusunan RPP yaitu melakukan musyawarah dengan komite sekolah maupun orang tua siswa mengenai layanan yang akan diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan tenaga profesional di bidang psikologi agar anak dapat diberikan tes IQ, setelah itu juga dilakukan pengukuran oleh tenaga lulusan PLB untuk mengetahui kondisi siswa. Hasil dari tahapan tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai keadaan siswa. Hal ini sangat penting karena guru harus mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Penyusunan rencana pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilakukan dengan menyusun rencana dan program pembelajaran, penjabaran materi, menentukan model dan media pembelajaran, penyediaan sumber dan alat belajar, penentuan cara penilaian dan hasil belajar. SMP Negeri 4 Sidoarjo ini menggunakan sistem RPP modifikasi yaitu dalam satu RPP terdiri dari dua rancangan pembelajaran. Dalam membedakan RPP ini guru memberi warna hitam untuk siswa reguler dan warna merah dengan huruf miring untuk siswa berkebutuhan khusus.

Pada RPP PPKn di bagian sikap tercantum beberapa yang ingin ditanamkan, salah satunya yaitu toleransi. Toleransi ini penting ditanamkan mengingat perbedaan yang ada pada siswa, dengan adanya toleransi maka akan terwujud kelas yang harmonis dan suasana belajar yang kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilman (2004:94) bahwa toleransi sebagai metode mencapai kedamaian, toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan, toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus ketidakpedulian, menghargai satau sama lain melalui pengertian, toleransi adalah belas kasih, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan perbedaan dan membiarkan orang lain merasa ringan. Toleransi tidak hanya dimuat dalam satu materi pembelajaran tetapi pada semua materi pembelajaran. Karakter pada hakikatnya tidak dimiliki secara langsung tetapi karakter dapat dimiliki oleh setiap orang seiring dengan proses belajar yang dilakukannya.

Karakter bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil. Begitu juga dengan karakter toleransi yang dibiasakan melalui pembelajaran PPKn dan setiap materi pembelajaran PPKn. Melalui pembelajaran, dari waktu ke waktu toleransi ini tertanam dalam diri siswa dan membentuk kestabilan.

Pada perencanaan pembelajaran ini juga berkaitan dengan penentuan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran PPKn. Metode pembelajaran yang dirancang Guru PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo ini ditekankan pada kelompok seperti diskusi, *think pair and share*, *problem based learning*, *discovery learning* dan *project based learning*. Hal ini bertujuan agar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat bekerjasama, belajar menerima dan menghargai satu sama lain, sering berinteraksi, dan memiliki hubungan yang erat sehingga mendorong tertanamnya toleransi. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn ditentukan sesuai dengan kebutuhan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Media yang digunakan guru juga disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Keadaan ini membuat media pembelajaran yang dirancang guru terkadang tidak hanya satu jenis, tetapi dua jenis yang berlaku satu untuk siswa reguler dan satu untuk siswa berkebutuhan khusus. Berlakunya dua macam media pembelajaran ini mendukung untuk tertanamnya toleransi, sebab salah satu bagian dari toleransi ini adalah membiarkan orang lain merasa ringan.

Penilaian yang dirancang oleh Guru PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian yang dirancang untuk menilai pengetahuan siswa antara lain melalui penugasan, portofolio, tes tulis, dan observasi. Pada penilaian sikap, guru menggunakan observasi penilaian teman, observasi oleh guru, penilaian diri dan jurnal. Penilaian keterampilan melalui proyek, kemampuan presentasi, dan kemampuan bekerja kelompok. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang meliputi penentuan program belajar, metode dan media yang digunakan serta penilaian yang akan digunakan semuanya memiliki kontribusi dalam penanaman karakter toleransi. Program belajar dirancang tidak lepas dari penanaman karakter toleransi, metode, media, dan penilaian pembelajaran dirancang untuk mendukung terciptanya kebersamaan yang mendukung tertanamnya toleransi.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang harus digunakan dalam pembelajaran karena di dalam rencana pembelajaran telah ditetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PPKn

di SMP Negeri 4 Sidoarjo terlaksana dengan baik, pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran walaupun terkadang juga sedikit berbeda. Walaupun pada pelaksanaannya berbeda, kebutuhan siswa tetap bisa terpenuhi sebab pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dapat dideskripsikan bahwa dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo, guru PPKn menanamkan melalui pemberian motivasi, nasehat dan contoh perilaku.

Guru berperan dalam memberikan teladan atau contoh toleransi kepada semua siswa. Adapun pemberian contoh ini sejalan dengan teori Albet Bandura bahwa guru sebagai (model) yang dianggap penting memiliki pengaruh terhadap siswa sehingga siswa memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang dilakukan oleh guru. Seseorang yang dianggap penting banyak memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan orang lain. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas. Dalam pelaksanaannya kegiatan belajar diselenggarakan dalam bentuk kelompok, sehingga siswa berkebutuhan khusus ada di salah satu kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman yang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bersikap adil terhadap semua siswa. Sedangkan untuk penanaman karakter toleransi, dilakukan melalui pemberian motivasi secara rutin, pemberian nasehat secara spontan, dan sering memberikan contoh perilaku.

Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik berkaitan dengan materi, metode, media, maupun sarana (Nizar dalam Widiastuti, 2014:77). Evaluasi sebagai alat pengukur untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa menguasai materi maupun hal lain yang telah diberikan oleh guru. Evaluasi bisa dijadikan sebagai bahan introspeksi diri, dengan melihat sejauh mana kondisi belajar yang diciptakannya atau terjadi. Evaluasi pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilakukan secara serempak satu kelas seperti pada sekolah pada umumnya. Siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus mendapatkan soal yang sama dengan waktu yang bersamaan. Pada evaluasi diadakan pula remedial bagi siswa yang belum memenuhi KKM sekolah dan pengayaan bagi siswa yang sudah memenuhi KKM sekolah. Kedua program ini tidak hanya berlaku pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus saja melainkan berlaku untuk kedua jenis siswa.

Proses pembelajaran pada dasarnya tidak bisa lepas dari hambatan ataupun kendala. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Sidoarjo, guru masih menemui kendala dalam menanamkan karakter toleransi kepada siswa. Pada siswa reguler, hambatan yang terjadi lebih pada keinginannya untuk bisa melalui proses pembelajaran dengan cepat. Sedangkan pada siswa berkebutuhan khusus, hambatan yang terjadi yaitu terkadang tidak mau mendengarkan penjelasan ataupun perintah guru sehingga sedikit sulit bagi guru ketika memberikan nasehat kepadanya sebab tidak didengarkan, misalnya ketika guru memintanya untuk bergabung dalam kelompok, ketika dia merasa tidak suka dengan temannya maka dia akan menolak untuk berkelompok. Hal ini membuat guru kesulitan, sebab siswa berkebutuhan khusus cenderung kurang bisa mengontrol dirinya. Selain itu terkait penerapan metode pembelajaran, pada dasarnya metode pembelajaran yang bersifat kelompok dipilih oleh Guru PPKn sebagai alat untuk menanamkan karakter toleransi. Melalui metode pembelajaran ini siswa akan belajar bekerjasama, menghargai pendapat yang berbeda, menerima usaha teman, membiarkan teman membantu teman yang berbeda, dan ada kebersamaan. Realita di lapangan menunjukkan ketika pembelajaran di kelas disetting dalam kelompok tetapi terlihat masih ada siswa yang apatis dengan pekerjaan kelompok dan justru bermain sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran yang tinggi akan karakter toleransi. Oleh karena itu, diperlukan strategi lain dari guru agar penanaman karakter toleransi di kelas dapat berhasil dengan baik dan tidak ada lagi siswa yang masih intoleran.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman karakter toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo yang dilakukan melalui pembelajaran secara keseluruhan antara lain mulai dari penentuan model pembelajaran, media pembelajaran, maupun strategi guru termuat di dalam RPP PPKn. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Sidoarjo dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penanaman karakter toleransi pada saat pelaksanaan pembelajaran PPKn dilakukan guru melalui motivasi, nasehat dan contoh perilaku (teladan). Motivasi yang diberikan oleh guru terkait dengan toleransi seperti mendorong siswa menyukai keberagaman, menjelaskan kepada siswa makna keberagaman, menunjukkan kepada siswa indahnya perbedaan dan sebagainya. Sedangkan nasehat ini merupakan hal spontan yang dilakukan oleh



guru ketika ada siswa yang melakukan hal-hal tertentu dan dianggap intoleran seperti mengolok-olok teman yang jawabannya ketika presentasi di depan salah. Dan contoh toleransi ini diberikan oleh guru seperti menghargai usaha siswa melalui pemberian paraf, mencoba membantu siswa berkebutuhan khusus menemukan halaman yang benar, membantu siswa secara individual untuk memahami materi pelajaran dan memberi siswa berkebutuhan khusus melakukan apa yang diinginkan ketika emosinya dalam keadaan tidak terkontrol dan tidak menghiraukan pembelajaran. Dari berbagai strategi yang di terapkan oleh guru, toleransi di SMP negeri 4 Sidoarjo ini dilakukan oleh siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler mampu bertoleransi terhadap kondisi siswa berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan karakter toleransi terkadang guru juga mengalami kesulitan atau hambatan. Hambatan yang dialami oleh guru berupa kesulitan dalam meyakinkan siswa reguler (tertentu) yang kesadaran akan toleransi nya masih kurang. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, siswa reguler yang termasuk kurang sadar akan kondisi siswa berkebutuhan khusus cenderung ingin proses pembelajaran yang berjalan cepat. Dan hal ini sulit untuk dilakukan guru karena guru harus mampu memenuhi kebutuhan ke dua jenis siswa. Hambatan bagi guru yang pasti sulit untuk bisa menanamkan toleransi pada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus ini cenderung tidak memerhatikan lingkungan sekitarnya, mereka sibuk dengan urusannya sendiri apalagi ketika kondisi emosinya sedang tidak baik atau tidak terkontrol justru cenderung menimbulkan kegaduhan.

#### Saran

Ada beberapa saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan penanaman karakter toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Beberapa saran yang dimaksud antara lain: (1) bagi Kepala Sekolah, meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di SMPN 4 Sidoarjo agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemberian contoh perilaku toleransi, membuat program-program sekolah lebih banyak yang mendukung tertanamnya karakter toleransi pada siswa, (2) bagi Guru PPKn, selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan contoh perilaku terkait karakter toleransi pada siswa, selalu membudayakan siswa untuk berkarakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah, (3) bagi siswa, diharapkan selalu meningkatkan dan membudayakan toleransi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin. 2004. *Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan*. Jurnal Civics Vol. 1, No.1, 2004. PPKn FIS UNY
- Dalmeri. 2013. *Gagasan tentang Pendidikan Karakter untuk Membangun Budaya dan Peradaban Bangsa*. Jurnal Pendidikan untuk Pengembangan Karakter, Vol. 14, No. 1 tahun 2014.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Mengenal Pendidikan Terpadu atau Inklusi*. Jakarta: Dirjen PLB
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS Salah Kaprah dan Pengalaman Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Linckona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy.J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Moleong, Lexy.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa
- Porwadarminata. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,Cv.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- <http://www.goodreads.com/quotes/tag/character>